

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperluas wawasan, memperkaya ilmu pengetahuan, dan meningkatkan cara berpikir. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk melaksanakan tugas manusia sebagai khalifah di bumi dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, akal manusia perlu diperkaya dengan berbagai ilmu melalui proses pendidikan dan pembelajaran agar dapat berfungsi dengan optimal

Adapun tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 4.

Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter moral yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini tercantum secara jelas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Pasal 3 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi."² Dengan demikian setiap orang dapat mengembangkan potensi yang mereka punya, mempunyai akhlak dan moral yang baik dalam menjalani sebuah kehidupan.

Seorang pendidik atau guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Untuk menjadi guru yang baik, diperlukan kepribadian yang positif karena mereka berfungsi sebagai teladan dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan akhlak peserta didik. Sikap dan akhlak guru sangat mempengaruhi moral peserta didik. Oleh karena itu, sebagai panutan, guru diharapkan untuk memegang teguh ajaran agama dan memiliki sifat-sifat mulia, penuh kasih sayang terhadap peserta didik, serta berbudi pekerti yang luhur.³

Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan moral peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mencontohkan sikap, perbuatan, dan ucapan yang baik kepada peserta didik, sehingga mereka meneladaninya.

² Muchson AR, Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal.83.

³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1983), cet. 11, hal. 15.

Metode mengajar hendaknya mendorong peserta didik memperluas pengetahuan, berpikir reflektif, memberikan keterampilan berpikir logis, meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, dan menerima nilai-nilai peradaban manusia.⁴

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini belum sepenuhnya berhasil. Salah satu contohnya adalah masalah moral yang tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa, tetapi juga di kalangan pelajar, yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa. Banyak orang tua, guru, serta pihak-pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan, agama, dan sosial mengeluhkan perilaku sebagian pelajar yang melampaui batas kesopanan dan norma kesusilaan, seperti kebiasaan mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, gaya hidup hedonis, serta pengaruh budaya hippies dari Barat..⁵

Akidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang keyakinan yang ada dalam hati (akidah) dan akhlak, yang mencerminkan jiwa seseorang. Meskipun pendidikan akidah akhlak bukan satu-satunya faktor dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, namun secara substansial, mata pelajaran ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menanamkan

⁴Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 22.

⁵Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalitas Strategi PAI dalam Meumbukan Moralitas Generasi Bangsa)", *jurnal Edukasi Islamika* :Vol. 1, No. 1, Desember 2016, hal. 2.

nilai-nilai keyakinan agama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan dan perbuatan. Dalam konsep pendidikan, ada tiga aspek yang perlu dikembangkan dalam diri manusia, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini memiliki peran yang sama penting dan berjalan seiring dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun, dalam pendidikan Islam, aspek afektif lebih ditekankan sebagai salah satu elemen utama dalam membentuk pribadi muslim. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan tiga unsur dalam pembentukan nilai moral, yaitu pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga unsur ini saling berhubungan dan memiliki peran yang setara.⁶

Masa remaja, terutama bagi siswa sekolah menengah pertama, merupakan periode kehidupan yang bersifat transisional dan belum stabil. Selain itu, masa ini juga rentan terhadap berbagai pengaruh negatif.⁷

Masa remaja adalah periode penuh gejolak emosi, dengan perasaan yang seringkali saling bertentangan. Saat ini, berbagai isu kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran antar pelajar, pornografi, perusakan properti, perampasan, penipuan, dan lainnya, telah menyebar luas. Masalah ini menjadi isu sosial yang belum dapat diselesaikan dengan tuntas hingga kini. Dampaknya cukup serius dan tidak bisa dianggap sepele, karena tindakan tersebut sudah mengarah pada perilaku kriminal.

⁶Asri Budiningsi, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budaya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 3.

⁷Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 11.

Kenakalan remaja semacam ini sangat merugikan dan perlu segera ditangani. Jika tidak, situasi ini akan semakin memprihatinkan, terutama bagi masyarakat, orang tua, dan guru, karena baik pelaku maupun korban adalah anak-anak di bawah umur, khususnya remaja. Selain pola pergaulan yang buruk, media juga sering dianggap sebagai salah satu faktor yang mendorong kenakalan ini. Banyak media, terutama televisi, yang menayangkan adegan yang tidak pantas untuk ditonton dan terkadang menyisipkan perilaku kenakalan yang ditiru oleh remaja yang menontonnya.

Saat ini, banyak lembaga yang merasa terganggu dengan dampak negatif dari kenakalan remaja yang semakin meresahkan, yang turut mengganggu proses belajar mengajar. Masa remaja kini dihadapkan pada berbagai masalah yang membutuhkan perhatian kita bersama. Salah satu isu yang semakin berkembang adalah menurunnya norma sosial dan etika moral di kalangan remaja, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar, yang kemudian menimbulkan dampak negatif di masyarakat dan semakin mengganggu ketentraman. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan, terutama bagi orang tua dan guru.

Permasalahan ini memerlukan perhatian dari berbagai pihak, terutama guru akidah akhlak. Selain mengajarkan pengetahuan, guru akidah akhlak juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam. Mengingat pentingnya masalah ini, guru akidah akhlak perlu mengambil langkah-langkah untuk mengatasi

permasalahan tersebut agar siswa tidak terjerumus lebih dalam. Ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak sangatlah penting.

Dalam situasi seperti ini, pendidik atau guru akidah akhlak harus memiliki strategi dalam menyampaikan pemahaman kepada peserta didik. Strategi ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efektif dan berhasil.⁸ Dalam dunia pendidikan, strategi juga sangat diperlukan dalam suatu rangkaian kegiatan agar tercapainya suatu tujuan pendidikan yang diinginkan.

MTsN 4 Tulungagung adalah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Penulis tertarik melakukan penelitian di MTsN 4 Tulungagung karena sekolah ini berada di kawasan yang sering terdampak kerusuhan atau tawuran antar kelompok perguruan silat yang mengganggu ketentraman masyarakat. Kerusuhan tersebut sebagian besar melibatkan pelajar dari sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas.

MTsN 4 Tulungagung dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu madrasah unggulan di Tulungagung, yang dikenal memiliki lulusan berkualitas serta tingkat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Madrasah ini menarik banyak peminat setiap tahunnya, berkat kemampuannya dalam menjaga kualitas pendidikan dan membentuk karakter peserta didik.

⁸ Nana Sudjana, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 64.

Selain itu, MTsN 4 Tulungagung menunjukkan komitmen dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, sesuai dengan tahapan moral knowing, feeling, dan action dalam teori pendidikan karakter. Keberagaman program yang ada, dukungan dari pihak madrasah, serta latar belakang peserta didik yang beragam memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengevaluasi secara mendalam efektivitas strategi guru dalam menanamkan nilai moral. Pemaparan di atas menarik untuk diteliti dan juga untuk mengetahui bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik. Maka dengan ini, peneliti ingin meneliti dengan judul **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Moral pada Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai moral tahap *knowing* pada peserta didik di MTsN 4 Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai moral tahap *feeling* pada peserta didik di MTsN 4 Tulungagung ?
3. Bagaimana strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai moral tahap *action* pada peserta didik di MTsN 4 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Dari konteks penelitian dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai moral tahap *knowing* pada peserta didik di MTsN 4 Tulungagung.
2. Mendiskripsikan strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai moral tahap *feeling* pada peserta didik di MTsN 4 Tulungagung.
3. Mendiskripsikan strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai moral tahap *action* pada peserta didik di MTsN 4 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat digunakan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Selain itu, penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar usaha dari guru Akidah Akhlak dalam menanamkan moral pada peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi MTsN 4 Tulungagung

Memberikan gambaran bahwa tugas pendidikan memang sangat kompleks, khususnya yang berkaitan dengan peserta didik, sehingga madrasah dapat cepat tanggap dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik.

b. Bagi Kepala Madrasah

Sebagai bahan masukan dan saran tentang upaya yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moral, serta sebagai masukan kepada kepala sekolah untuk lebih mengupayakan kegiatan yang menunjang proses penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik.

c. Bagi Guru dan Peserta Didik

Penelitian ini sebagai sumbangan gagasan supaya guru Akidah Akhlak dapat menjalankan dan memaksimalkan perannya dengan baik, agar nilai moral pada peserta didik dapat tertanam dengan sempurna.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa memberi wawasan dan sebagai sumber bacaan serta solusi yang nantinya memberikan referensi dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini diberikan guna menghindari pembahasan yang meluas dan menghindari kesalah fahaman dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Moral pada Peserta Didik di MTsN 4 Tulugagung”**.

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi merujuk pada sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh individu yang memiliki posisi dalam masyarakat. Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah, strategi adalah sebuah cara atau metode yang digunakan, sementara secara umum, strategi dapat diartikan sebagai garis besar atau panduan untuk bertindak dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Menurut Slamet dan Yatim Riyanto, strategi merupakan pemanfaatan dan penggunaan potensi serta sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pengajaran..¹⁰

Menurut Djamarah dan Yatim Riyanto, strategi secara umum dapat dipahami sebagai panduan atau arah besar untuk bertindak

⁹Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka cipta. 2002), hal. 5.

¹⁰ Slamet dan Yatim Riyanto, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hal. 45.

dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam konteks pembelajaran, strategi merujuk pada pola-pola umum kegiatan yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah pendekatan yang disusun secara bertahap oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, strategi merupakan serangkaian langkah yang direncanakan untuk dicapai dalam proses pembelajaran.

b. Guru Akidah Akhlak

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak didik mencapai kedewasaan.¹²

Akidah berasal dari kata bahasa Arab *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidah* yang berarti ikatan atau simpulan. Dalam istilah, akidah adalah keyakinan yang mantap dan tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniinya. Akidah Islam adalah keyakinan seorang Muslim terhadap pokok-pokok ajaran Islam

¹¹Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana), hal.131.

¹²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 7.

seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir.¹³

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang dapat melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan dan direncanakan terlebih dahulu. Dalam Islam, akhlak merupakan wujud dari penerapan ajaran agama yang berhubungan dengan perilaku sehari-hari.¹⁴

Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran dari PAI yang memberikan pendidikan untuk memegang teguh akidah Islam, memahami ajarannya serta mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Jadi guru Akidah Akhlak adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama islam. Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka dan diluar sekolah.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 26.

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 14.

¹⁵ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29.

c. Nilai Moral

Nilai merupakan standar atau ukuran yang digunakan untuk menilai segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat atau hal-hal yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.¹⁶

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan.¹⁷ Moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.¹⁸ Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, watak, atau karakter. Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruknya perilaku manusia secara rasional dan filosofis. Etika bersifat teoritis, yaitu membahas mengapa suatu tindakan dikatakan baik atau buruk.¹⁹

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012, hal. 963.

¹⁷Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992, cet, I), hal. 8.

¹⁸Moh. Toriquuddin, *Sekularitas Tasawuf “Membumikan Tasawuf dalam Dunia modern”*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), cet. 1, hal. 12.

¹⁹ Bertens, Magnis-Suseno. *Etika*. (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 4.

Jadi nilai moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang.

d. *Moral Knowing*

Moral knowing atau pengetahuan moral, merupakan tahapan dalam perkembangan moral yang diorientasikan pada pengetahuan tentang nilai-nilai untuk dapat membedakan dan mengetahui nilai-nilai moral.

e. *Moral Feeling*

Moral Feeling atau perasaan moral, merupakan tahapan dalam perkembangan moral yang berkaitan dengan menumbuhkan rasa cinta dan butuh terhadap nilai karakter, berkenaan dengan perasaan, emosional dan pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang

f. *Moral Action*

Moral Action atau tindakan moral, merupakan puncak atau hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Tindakan moral berkaitan dengan tindakan, perbuatan, dan perilaku.

2. Secara Operasional

Strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan moral pada peserta didik adalah suatu cara untuk bertindak dalam melakukan sesuatu, dan

mendidik dan mengamalkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak, kepribadian, dan karakter demi memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, strategi juga sangat diperlukan dalam suatu rangkaian kegiatan agar tercapainya suatu tujuan pendidikan yang diinginkan.

Disini guru juga di harapkan mampu menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab, guru juga harus mempunyai strategi pada tahapan perkembangan moral yang tepat dan sesuai untuk siswa, sehingga pada akhirnya dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam waktu formal dan tetap memberikan dampak pada perubahan akhlak dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, bab ini penulis paparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini berisi kajian pustaka tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang mana membahas paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskriptif, analisis data dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, bab ini peneliti akan membahas tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan sebagai mengklasifikasikan dan juga memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus bab I, lalu peneliti merelevasikan teori-teori yang dibahas pada bab II, yang mana juga telah dikaji pada bab III metode penelitian.

Bab VI Penutup, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran saran.